

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

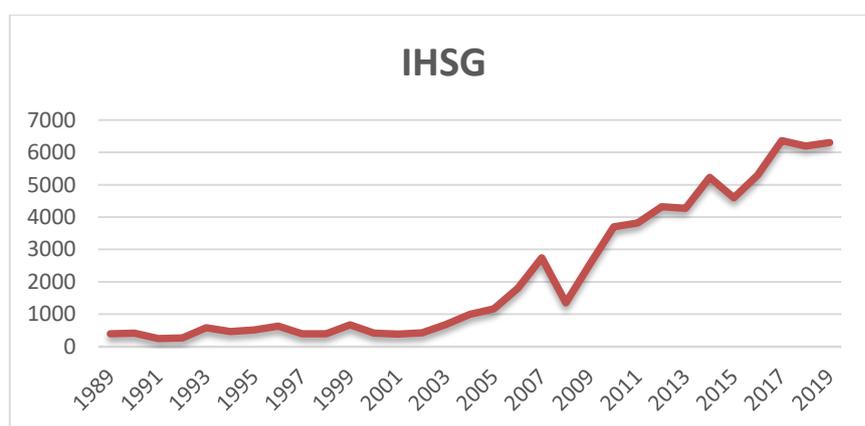
Kondisi perekonomian mencerminkan berbagai kegiatan perekonomian di suatu negara. Perekonomian tentunya didorong oleh berbagai faktor yang disebabkan dari berbagai kebijakan pemerintah dalam negeri berupa kebijakan moneter, yang dilakukan untuk menjaga laju perekonomian nasional. Perekonomian nasional juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi perekonomian secara global. Salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian global adalah sektor investasi, terbukti telah banyak negara yang memanfaatkan penyerapan investasi untuk memperkuat kondisi perekonomiannya. Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal yang memberikan dampak positif bagi proses produksi ekonomi yang akan berimbas pada peningkatan tingkat konsumsi di masyarakat sehingga dapat meningkatkan laju perekonomian. Terdapat beberapa jenis investasi yang tersedia di Indonesia, jenis investasi di Indonesia yang paling diminati adalah investasi pasar modal antara lain seperti saham, reksadana, obligasi, waran, *right*, dll (Akua Miyanti & Wiagustini, 2018).

Pasar Modal adalah faktor terpenting dalam perekonomian nasional, karena pasar modal di Indonesia ini sendiri berperan sebagai sarana investasi yang menunjang perekonomian nasional. Bentuk investasi pada pasar modal yang memiliki paling banyak peminat atau investor adalah investasi saham (Wijayaningsih et al., 2016). Dikutip dari laman resmi *Indonesian Stock Exchange* tercatat pada akhir Desember 2019 jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 1.104.610 *Single Investor Identification* (SID). Harga dari saham itu dicerminkan berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu indeks dalam pasar saham yang menggambarkan keseluruhan kinerja saham pada Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu Indeks Harga Saham Gabungan dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi karena menggambarkan kondisi saham di Indonesia.

Persoalan ekonomi mengenai Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia adalah jumlah rasio investor saham dibandingkan jumlah penduduk di Indonesia masih sangat kecil, apalagi jumlah investor domestik yang hanya sebesar 50% dari total investor saham di Indonesia, dan itu berarti 50% nya merupakan investor asing. Padahal investor domestik dapat mencegah anjloknya harga saham saat adanya penarikan modal atau penjualan saham oleh investor asing secara besar-besaran yang dapat disebabkan oleh tingginya pergerakan suku bunga Amerika atau karena kondisi perekonomian yang tidak stabil akibat inflasi yang tinggi di Indonesia.

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu tingkat suku bunga acuan tingkat inflasi, seperti yang dikatakan oleh John Maynard Keynes dimana investasi ditentukan oleh kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang ditentukan oleh tingkat suku bunga yang dikenal dengan konsep “*Marginal Efficiency of Investment (MEI)*” dan inflasi juga di jadikan pertimbangan dalam melakukan investasi (Priyono & Chandra, 2016). Berikut adalah grafik IHSG dari 1989 – 2019:

Grafik 1. Indeks Harga Saham Gabungan 1989 – 2019



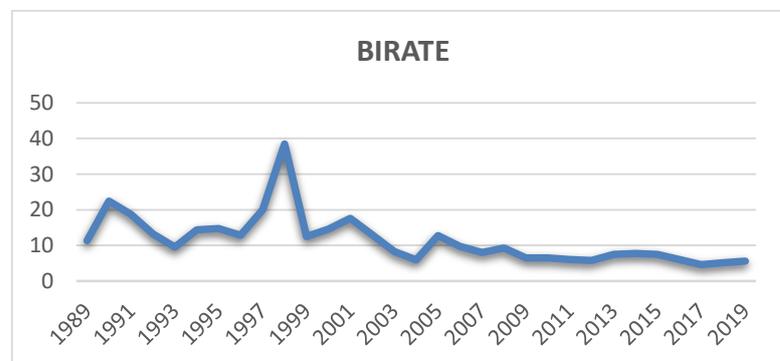
Sumber : IDX, data diolah 2021

Berdasarkan grafik dapat kita lihat bahwa nilai harga saham *closing* setiap tahunnya terus mengalami fluktuasi dan secara menyeluruh mengalami peningkatan. Rekor tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu tahun 2017 disebabkan oleh berbagai sentimen positif, salah satunya terjadi karena kenaikan

dari *investastion rating* Indonesia yang diberikan *Standar and Poor's* (S&P). *The FED Rate* naik sesuai perkiraan sehingga menjadi faktor yang positif bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan sempat menurun secara drastis pada tahun 2008, hal ini disebabkan oleh kasus gagal bayar saham Grup Bakrie yang bahkan BEI sampai menanggukkan perdagangan saham di seluruh pasar, kemudian harga saham menurun juga terdampak dari kebijakan ditingkatkannya *BI Rate* oleh Bank Indonesia menjadi 9,5% karena tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2008 yang mencapai 11%, hal tersebut tentu membuat sentimen negatif terhadap harga saham dan membuat para investor memilih untuk menginvestasikan uangnya dengan menyimpan uang di bank. Peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan secara menyeluruh tentunya dipengaruhi *BI Rate*, *FED Rate* dan tingkat inflasi yang rendah dan cenderung terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan ini dinilai masih lambat karena tingkat suku bunga *BI Rate*, *FED Rate* dan tingkat inflasi yang menurun dapat memberikan dampak yang besar terhadap keputusan investor untuk melakukan investasi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh John Maynard Keynes, yang akhirnya dapat meningkatkan investor saham yang membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat lebih tinggi (Priyono & Chandra, 2016).

Berikut adalah grafik fluktuasi *BI Rate* di Indonesia 30 tahun terakhir dari tahun 1989 hingga 2019:

Grafik 2. Suku Bunga BI Rate 1989 – 2019



Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2021

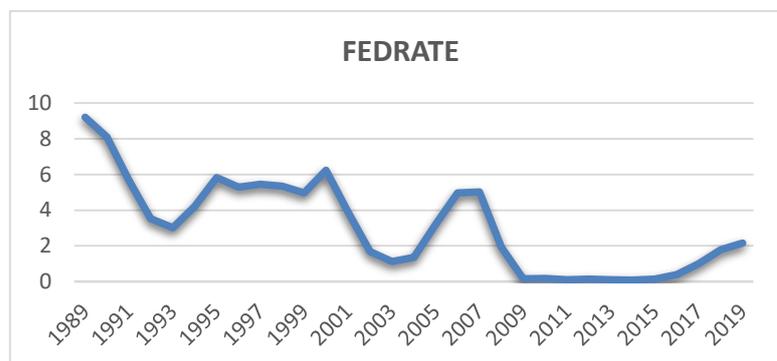
Muhammad Attallah Al Faruqi, 2021

DAMPAK FLUKTUASI BI RATE, THE FED RATE, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
 [www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

BI Rate ialah tingkat suku bunga acuan sebagai lambang kebijakan moneter Bank Indonesia (BI), sehingga *BI Rate* ini dijadikan sebagai pertimbangan bagi seluruh investor lokal yang merupakan 50% dari total investor saham di Indonesia untuk berinvestasi pada saham, hal tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat harga gabungan dari keseluruhan saham tersebut, karena investasi dilakukan apabila investasi tersebut dinilai efisien, dimana tingkat suku bunga dijadikan sebagai perbandingannya (Priyono & Chandra, 2016). Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa tingkat *BI Rate* di Indonesia terus mengindikasikan adanya fluktuasi. Rekor tertinggi tercatat pada tahun 1998 sebesar 38,44% yang merupakan akibat dari kondisi perekonomian Indonesia yang berada dalam kondisi tidak stabil pada saat itu bahkan sampai menyebabkan lengsernya presiden Soeharto, hal ini berdampak pada melemahnya perekonomian di Indonesia yang pada mempengaruhi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0,009% karena masyarakat cenderung memilih menanamkan modalnya berupa tabungan di bank karena dianggap lebih menguntungkan. Pada tahun 2017 *BI Rate* menurun menjadi 4.56% akibat tingkat inflasi yang berada dibawah target karena *current account deficit/CAD* atau transaksi berjalan yang dapat dikendalikan, hal ini diikuti dengan meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan. Pada 2005 terjadi peningkatan *BI Rate* menjadi 12,75% dari tahun sebelumnya yang hanya 5.92%, yang diikuti peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan sebanyak 0.16%, kemudian pada 2019 terjadi peningkatan *BI Rate* menjadi 5.62% yang diikuti dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan dimana hal itu tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keynes dan tidak berbanding lurus dengan penelitian (Wijayaningsih et al., 2016). Secara keseluruhan tingkat *BI Rate* yang rendah dan cenderung terus menurun membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan, namun meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan tersebut masih terbilang lambat karena seharusnya *BI Rate* yang rendah dan cenderung terus menurun tersebut mampu membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat jauh lebih tinggi. Berikut adalah grafik fluktuasi *The FED Rate* 30 tahun terakhir dari tahun 1989 hingga 2019:

Grafik 3.Suku Bunga *The FED Rate* 1989 – 2019



Sumber : *FRED Economic Research Data, data diolah 2021*

FED Rate ditetapkan oleh Bank Sentral AS (*The FED*) menjadi tingkat suku bunga acuan, dimana Bank Sentral Amerika merupakan acuan bagi seluruh perbankan di dunia dan dapat mempengaruhi perekonomian global termasuk Indonesia, dampak dari perubahan *FED Rate* tersebut akan mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi. Suku bunga acuan *FED Rate* ini dijadikan sebagai pertimbangan bagi para investor asing yang merupakan 50% dari total investor saham di Indonesia, untuk berinvestasi pada saham yang kemudian akan mempengaruhi harga keseluruhan saham tersebut, *The FED Rate* digunakan sebagai pertimbangan yang diperhitungkan oleh investor untuk memperkirakan keuntungan dari *return* berbagai aset pasar modal seperti saham (Jannata, 2018). Berdasarkan data *The FED Rate* diatas tingkat tertinggi menunjukkan pada tahun 1989 tingkat suku bunga *FED Rate* menyentuh angka 8.1% yang juga menjadi rekor dari tingkat suku bunga tersebut. Pada tahun 2009 hingga 2015 *The FED Rate* cenderung terus mengindikasikan pelemahan atau penurunan akibat resesi yang terjadi di Amerika Serikat pada 2008. Penurunan tingkat suku bunga *The FED Rate* dilakukan sebagai upaya dalam meredakan krisis yang sedang melanda Amerika Serikat, dan sebagai upaya untuk meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga dapat memulihkan laju pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat. Titik terendah *The FED Rate* berada pada tahun 2010 hampir menyentuh angka 0 dimana tingkat suku bunganya yang hanya menyentuh 0.1% yang mengakibatkan tingginya tingkat transaksi di masyarakat termasuk dalam berinvestasi pada saham, karena dengan suku bunga yang rendah akan memberi pengaruh bagi investor untuk memilih untuk mengalokasikan uangnya di pasar modal karena dianggap lebih menguntungkan

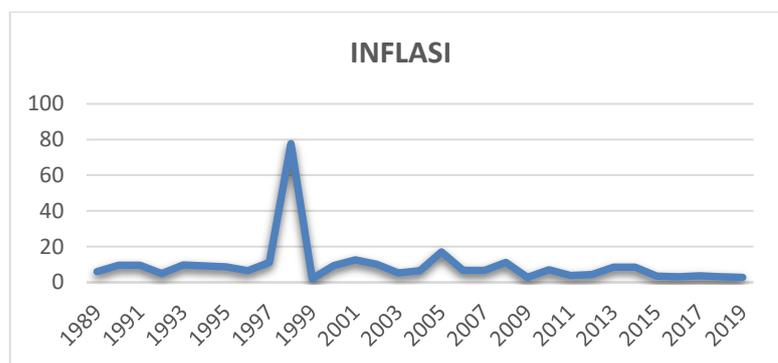
Muhammad Attallah Al Faruqi, 2021

DAMPAK FLUKTUASI BI RATE, THE FED RATE, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

daripada menyimpan uangnya di bank. Pada tahun 2015 *The FED Rate* mengalami peningkatan dari yang sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 0.09% menjadi 0.13%, hal tersebut memicu penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0.12%. Pada 2017 hingga 2019 *The FED Rate* kembali mengalami peningkatan menjadi 2.16% karena perekonomian Amerika Serikat dianggap terus membaik, pasar tenaga kerja yang terus menguat dan aktivitas ekonomi yang menguat dijadikan sebagai acuan dasar peningkatan tingkat suku bunga acuan ini, yang diikuti menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Di sisi lain pada 2004 hingga tahun 2007 *The FED Rate* terus mengalami peningkatan, namun Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami peningkatan, ini tidak sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Keynes, serta tidak berbanding lurus dengan apa yang telah diteliti oleh (Jannata, 2018). Secara keseluruhan tingkat *FED Rate* yang cenderung terus menurun membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat, namun peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan tersebut masih terbilang lambat karena seharusnya *FED Rate* yang cenderung terus menurun tersebut mampu membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi. Berikut adalah grafik fluktuasi Inflasi di Indonesia 30 tahun terakhir dari tahun 1989 hingga 2019:

Grafik 4. Grafik Tingkat Inflasi 1989 – 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Inflasi merupakan suatu cerminan dari meningkatnya permintaan agregat yang terjadi secara terus menerus (Nani Ariani et al., 2019). Inflasi secara keseluruhan menggambarkan harga-harga yang meningkat secara keseluruhan, sehingga inflasi ini merupakan tolak ukur dari kondisi perekonomian secara nasional. Inflasi juga merupakan sasaran utama kebijakan moneter di Indonesia,

Muhammad Attallah Al Faruqi, 2021

DAMPAK FLUKTUASI BI RATE, THE FED RATE, DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

karena itu tentunya inflasi dijadikan sebagai pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi. Berdasarkan grafik tingkat inflasi dari tahun 1989 – 2019, tingkat inflasi yang tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1998 dengan inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 77.6% yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi pada saat itu dan kondisi perekonomian di Indonesia menjadi sangat kacau yang kemudian memberikan dampak bagi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Pada 2008 tingkat inflasi mengalami peningkatan menjadi 11,06% dan disisi lain terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0,5%. Pada tahun 2015 terjadi penurunan tingkat inflasi menjadi 3.35% yang mana penurunan tersebut juga terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0,12%, fenomena ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, karena seharusnya Inflasi akan berpengaruh secara berlawanan arah terhadap IHS (Sunardi et al., 2017). Secara keseluruhan tingkat Inflasi yang rendah dan cenderung terus menurun membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan, namun meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan tersebut masih terbilang lambat, hal ini tercermin pada tahun 2001-2002 dimana inflasi mengalami penurunan sebesar 2.5% diikuti dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan yang hanya sebatas 1%, pada 2005-2006 ketika inflasi mengalami penurunan sebesar 11% dan Indeks Harga Saham Gabungan meningkat yang hanya sebesar 4%, kemudian pada tahun 2014-2016 ketika inflasi mengalami penurunan sebesar 5% diikuti dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan yang hanya sebesar 1% saja. Inflasi yang rendah dan cenderung terus menurun tersebut seharusnya mampu membuat Indeks Harga Saham Gabungan meningkat jauh lebih tinggi.

Dapat dilihat dari perkembangannya, variabel *BI Rate*, *The FED Rate*, dan tingkat Inflasi telah mengambil peranan yang cukup penting terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Untuk variabel *BI Rate* dan *The FED Rate* menurut penelitian terdahulu oleh (Wijayaningsih et al., 2016) *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial, kemudian *The FED Rate* tidak berpengaruh bagi Indeks Harga Saham Gabungan, namun menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Manihuruk & Darmawan, 2017) *BI Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, kemudian menurut penelitian terdahulu yang diteliti (Akua Miyanti & Wiagustini,

2018) *The FED Rate* mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan signifikan. Di sisi lain, Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2016), namun menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Harsono & Wonokinasih, 2018) Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah peneliti paparkan dan juga terdapat research gap antar peneliti, oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengembangkan dan menggunakan judul dalam penelitian yaitu “**Dampak Fluktuasi *BI Rate*, *The FED Rate* dan Tingkat inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia**”.

I.2. Perumusan Masalah

Indeks Harga Saham Gabungan cerminan tingkat harga dari seluruh saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan tentunya terus mengalami fluktuasi atau perubahan, dimana perubahan tersebut terjadi karena berbagai faktor makro ekonomi yang mempengaruhinya yaitu tingkat suku bunga *BI Rate*, *The FED Rate*, dan inflasi. Namun fluktuasi pada Indeks Harga Saham Gabungan yang disebabkan oleh *BI Rate*, *The FED Rate*, dan inflasi tidak terus bergerak searah dengan teori.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana dampak fluktuasi *BI Rate* terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia
- b. Bagaimana dampak fluktuasi *The FED Rate* terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia
- c. Bagaimana dampak fluktuasi inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia

I.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak fluktuasi *BI Rate* terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia
- b. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak fluktuasi *The FED Rate* terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia
- c. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak fluktuasi inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia

I.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian kali ini diharap mampu memberi penjelasan keadaan aktual karakteristik kinerja Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.
 - 2) Penelitian kali ini dapat menambah pengetahuan mengenai dampak fluktuasi *BI Rate*, *FED Rate* dan Tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia tahun 1989 - 2019
 - 3) Bagi peneliti dan pembaca dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang berbagai sektor atau variabel yang diteliti yaitu *BI Rate*, *FED Rate* dan Tingkat inflasi
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Penelitian kali ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukan bagi pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan di dalam Sektor investasi serta berbagai hal yang mempengaruhinya, khususnya suku bunga dan inflasi
 - 2) Untuk mendeskripsikan dampak fluktuasi *BI Rate*, *FED Rate* dan Tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia.
 - 3) Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintah sesuai instansi di bidangnya serta akademisi dalam melakukan studi pada perekonomian indonesia, khususnya pada Indeks Harga Saham Gabungan.